

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2023 ini digegerkan dengan berita tingginya kasus hamil di luar nikah pada remaja di sejumlah daerah di Indonesia. Misalnya di daerah Subang Jawa Barat, dinas kesehatan setempat mencatat jika pada Januari hingga April tahun 2023 terdapat 43 kasus anak hamil di luar nikah yang mayoritas usianya dibawah 17 tahun. Kemudian dilansir dari news.detik.com, sepanjang tahun 2022 di Ponorogo Jawa Timur terdapat 125 anak yang mengajukan dispensasi pernikahan karena telah hamil di luar nikah (<https://rb.gy/ec3b6> diakses 17 Juli 2023) . Dispensasi pernikahan merupakan pemberian hak menikah pada anak yang usianya belum mencapai batas minimum pernikahan. Pemberian hak tersebut dilakukan dengan dasar adanya situasi mendesak atau karena tidak ada pilihan lain.

Dari rentang waktu tahun 2016-2022 terjadi peningkatan yang signifikan terhadap dispensasi perkawinan anak di Indonesia yang berumur di bawah 19 tahun (gambar 1.1). Walau angka dispensasi perkawinan anak dari tahun 2019 hingga 2022 mengalami penurunan, hal tersebut tetap menjadi masalah yang tidak bisa disepelekan karena jika dibandingkan pada tahun 2016 yang hanya 8.488 kasus, di tahun 2022

dispensasi perkawinan anak mencapai 52.338 kasus. Terlebih lagi terdapat catatan mengenai kehamilan yang tidak diinginkan pada pihak anak perempuan sehingga mereka mengajukan dispensasi perkawinan ke pengadilan.



Gambar 1.1 Data Angka Dispensasi Pernikahan

Sumber: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023 Komnas Perempuan

Hasto Wardoyo selaku Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengatakan jika tingginya dispensasi perkawinan anak mayoritas disebabkan karena hamil di luar nikah. Ia mengatakan jika 80% anak yang mengajukan dispensasi perkawinan telah hamil di luar nikah (<https://rb.gy/8w8ad> diakses 17 Juli 2023). Tingginya dispensasi pernikahan dari tahun ke tahun perlu mendapatkan penanganan serius karena banyak dampak buruk dari kehamilan di luar nikah terutama bagi perempuan. Menurut Rakimin seorang psikolog dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, ia mengatakan jika terdapat beberapa dampak psikologis bagi remaja yang hamil di luar nikah. Dampak psikologisnya berupa rasa putus asa, takut, malu hingga perasaan bersalah. Rakimin mengungkapkan mereka juga rentan terkena depresi akibat

dari perasaan malu dan dikucilkan oleh masyarakat atau lingkungan pergaulan (<https://rb.gy/uy535> diakses 30 Juli 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, anak remaja di Indonesia sebanyak 9,8% terkena gangguan mental emosional. Terjadi kenaikan dimana sebelumnya pada riset tahun 2013 jumlah tersebut hanya 6,1%. Dalam riset terbaru yang terbit pada 20 Oktober 2022 dengan judul Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menyebutkan jika 1 dari 20 remaja di Indonesia didiagnosis terkena gangguan mental. Artinya sebanyak 2,45 juta remaja di Indonesia masuk kedalam ODGJ atau Orang dengan Gangguan Jiwa. Selain tingkat kehamilan dini pada remaja serta tingkat remaja yang terkena gangguan mental, angka remaja yang terkena penyakit HIV di Indonesia juga tinggi. Data yang diperoleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyebutkan jika 741 remaja dengan rentang usia 15-19 tahun terkonfirmasi positif HIV selama periode bulan Januari hingga Juni 2022. Penularan HIV pada remaja mayoritas penyebabnya adalah pemakaian narkoba suntik hingga seks bebas (<https://rb.gy/3mt3e> diakses 18 Juli 2023). Tingginya kasus-kasus tersebut perlu mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak, dimana hal pertama yang harus dikaji adalah faktor penyebabnya.

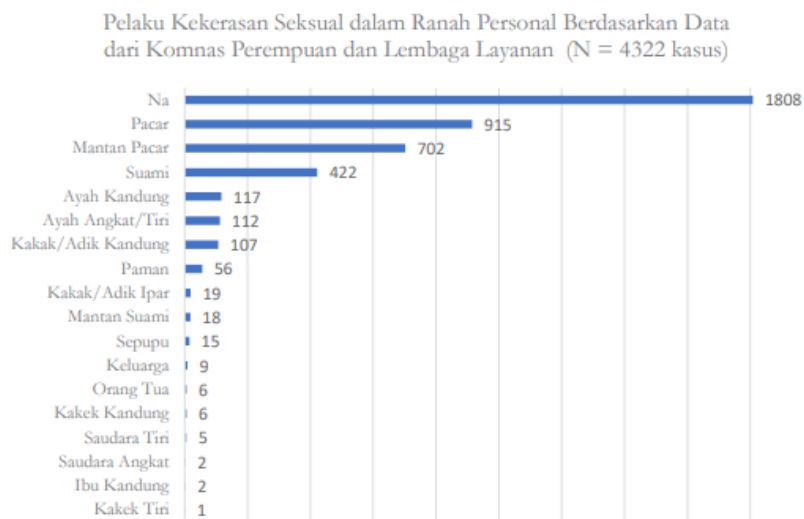
Salah satu hal yang berkontribusi dalam permasalahan-permasalahan di atas adalah adanya fenomena pacaran sejak usia remaja. Sebuah riset tahun 2019 yang ditulis oleh Brooke Douglas dengan judul "*Social Misfit or Normal Development?*"

Students Who Do Not Date” menyebutkan jika remaja dengan rentang usia 15-17 tahun yang tidak berpacaran memiliki kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan remaja seusianya yang sedang berpacaran. Mereka yang tidak berpacaran jarang terkena depresi karena sedih ataupun putus asa. Fenomena pacaran ini ternyata terbukti dapat membawa dampak negatif dalam kondisi mental seorang remaja. Salah satu penyebab dari depresi pada remaja yang berpacaran karena adanya *dating violence* atau kekerasan dalam berpacaran. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian berjudul “Kecenderungan Depresi Pada Individu Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran” yang ditulis oleh Ike Dwiastuti (2015). Hasil dari penelitian tersebut adalah individu yang saat berpacaran mengalami kekerasan, cenderung beresiko terkena depresi. Kekerasan yang diterima berupa kekerasan psikologi, fisik hingga seksual yang dapat menyebabkan individu tersebut mengembangkan pikiran negatif tentang dirinya sendiri. Pola pikir tersebut yang dapat menyebabkan individu merasa depresi, seperti menyalahkan dirinya sendiri akibat dari kekerasan yang menimpanya, merasa memiliki masa depan yang suram, merasa tertekan tetapi tidak ingin berpisah dari pasangan hingga merasa diri sendiri sangat berdosa. Dari penelitian tersebut, salah satu bentuk kekerasan dalam berpacaran adalah kekerasan seksual. Menurut KemenPPPA, kekerasan seksual di dalam hubungan berpacaran yang dialami perempuan dapat berupa mencium, meraba, memeluk, memaksa berhubungan badan tanpa persetujuan (<https://rebrand.ly/fb6cec> diakses 18 Juli 2023).

Selain itu, saat ini dampak negatif dari berpacaran yang mulai sering kita dengar adalah *revenge porn* atau pornografi balas dendam. Menurut Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU) *revenge porn* dapat merupakan ancaman atau sebagai upaya balas dendam dari mantan pasangan berupa penyebarluasan materi bermuatan seksual dari korban melalui media elektronik. Tidak hanya setelah putus, *revenge porn* juga dapat dialami oleh orang yang masih berpacaran, biasanya sebagai ancaman agar tidak diputuskan atau agar korban menuruti permintaan pelaku. *Revenge porn* ini sudah diatur dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 yang biasa disebut dengan UU ITE. UU ini berbunyi “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan, diancam dengan Pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 45 ayat (1) UU No 19 Tahun 2016 dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)”.

Walaupun sudah diatur dalam UU dan terdapat ancaman pidana bagi pelaku, masih banyak kasus *revenge porn* yang terjadi di sekitar kita. Contoh kasus paling baru yang sedang dibicarakan oleh masyarakat adalah kasus *revenge porn* di Pandeglang Jawa Barat. Kasus ini bermula ketika korban yaitu seorang perempuan main ke rumah pelaku berinisial A pada tahun 2021 dengan status mereka sudah berpacaran sejak 2015. Korban pergi ke rumah pelaku karena sedang sedih orang tuanya baru saja meninggal dunia. Disana korban meminta pelaku membelikan miras hingga akhirnya

mereka berdua mabuk sampai berhubungan badan. Di kesempatan itu ternyata pelaku merekam kejadian tersebut menggunakan ponsel miliknya. Selama mereka berpacaran, pelaku dan korban sering bertengkar hingga terkadang korban meminta untuk putus. Pelaku sering mengancam akan menyebarkan hasil rekaman tersebut agar korban tidak jadi minta putus atau saat bertengkar korban tidak berani macam-macam terhadap pelaku. Pada akhirnya korban berani untuk memutuskan pelaku, hingga pada tanggal 27 November 2022 pelaku nekat untuk menyebarkan video tersebut karena merasa kesal setelah diputuskan. Video tersebut disebar oleh pelaku lewat *direct message* Instagram ke teman korban. Lalu pada 14 Desember 2023 pelaku mengirimkan pesan kepada korban jika ia telah menyebarkan video tersebut kepada teman korban (<https://rb.gy/tpadj> diakses 19 Juli 2023).



Gambar 1.2 Pelaku Kekerasan Seksual dalam Ranah Personal

Sumber: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023 Komnas Perempuan

Selain kasus tersebut, di Indonesia pada tahun 2021 terdapat kasus kematian seorang mahasiswi Universitas Brawijaya berinisial NWR. Ia ditemukan meninggal bunuh diri dengan cara menenggak racun di atas pusara kubur ayahnya. Ternyata NWR sudah mengalami kekerasan seksual dari 2019 sejak berpacaran dengan pelaku berinisial R. Ditemukan fakta yaitu selama mereka berpacaran, terdapat pemaksaan hubungan badan hingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Kemudian saat NWR meminta pertanggung jawaban, pelaku selalu menghindar. Tidak hanya sekali, kehamilan yang tidak diinginkan ini terjadi selama 2x dan pelaku selalu memaksa untuk menggugurkan kandungan tersebut. Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah menjelaskan jika pemaksaan aborsi tersebut dilakukan dengan meminum obat-obatan, pil kb, jamu hingga pemaksaan hubungan seksual saat hamil. Siti juga mengatakan jika saat melakukan pelaporan, NWR menyampaikan kebutuhan untuk konseling psikologis. Saat konseling ketiga akan dilakukan, ternyata NWR telah dikabarkan meninggal. Dari kasus ini dapat dilihat jika bentuk kekerasan yang NWR terima terdapat kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan badan layaknya perkosaan hingga berdampak kehamilan yang tidak diinginkan. Kekerasan seksual khususnya di ranah personal memang pelakunya didominasi oleh pasangan yaitu sebanyak 915 kasus (Gambar 1.2).

Pada tanggal 7 Maret 2023, Komnas Perempuan merilis Catatan Tahunan 2023 (CATAHU 2023). CATAHU adalah dokumen yang diterbitkan setiap tahun yang berisi kasus-kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan pada tingkat

nasional. Disebutkan jika terdapat peningkatan terkait pengaduan KBG kepada Komnas Perempuan, dimana pada tahun 2021 terdapat 4.322 kasus menjadi 4.371 kasus pada tahun 2022. Selain Komnas Perempuan, kasus-kasus kekerasan yang menimpa perempuan juga dilaporkan ke berbagai lembaga layanan perempuan serta instansi penegak hukum.

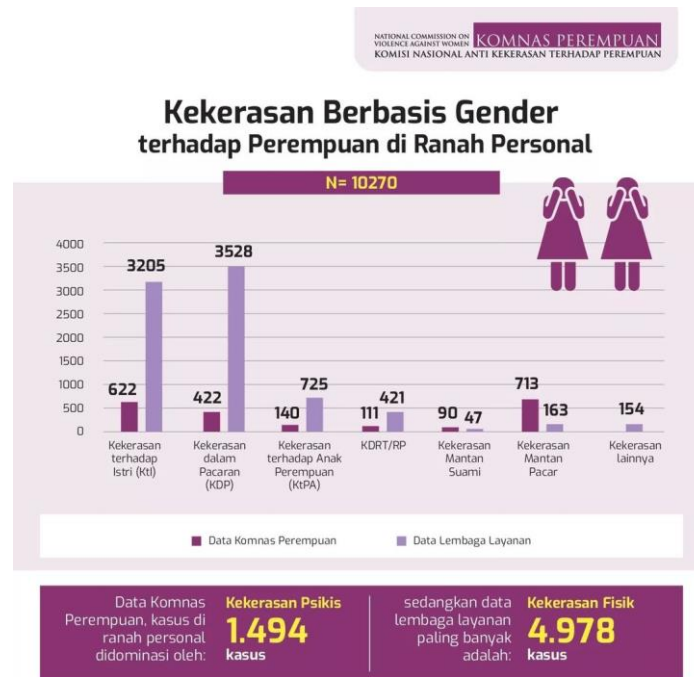


Gambar 1.3 Data Kekerasan terhadap Perempuan

Sumber: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023 Komnas Perempuan

Dari data diatas menunjukkan jika kasus kekerasan terhadap perempuan dari rentang tahun 2013-2022 berjumlah 2.452.206 kasus. Pada tahun 2022 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mencapai 339.789 kasus dimana terdapat peningkatan sebanyak 0.38% dibandingkan tahun 2021 yaitu sebanyak 338.496 (<https://shorturl.at/fzJN2> diakses 12 Juni 2023). Menurut Bahrul Fuad selaku Komisioner Komnas Perempuan, rendahnya literasi perempuan adalah salah satu alasan meningkatnya kekerasan pada perempuan. Ia mengatakan jika salah satu misi Komnas Perempuan adalah terus meningkatkan edukasi pada publik sehingga

perempuan dapat bersuara mengenai kekerasan yang menimpa mereka (<https://shorturl.at/aeop4> diakses 12 Juni 2023). Disebutkan juga dalam CATAHU 2023, jika sepanjang tahun 2022 data pengaduan ke Komnas Perempuan menunjukkan bentuk kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 2.228 kasus, dimana data tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021 (2.204 kasus). Tidak hanya data aduan kekerasan seksual ke Komnas Perempuan saja yang mengalami peningkatan, data aduan lembaga layanan juga mengalami kenaikan. Sebelumnya pada tahun 2021 terdapat pengaduan 2.456 kasus kekerasan seksual dan pada tahun 2023 naik menjadi 4.102 kasus.



Gambar 1.4 Data Kekerasan Berbasis Gender

Sumber: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023 Komnas Perempuan

Kasus NWR ini menjadi salah satu diantara banyaknya kasus kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di Indonesia. Melihat data diatas, tercatat sebanyak 10.270 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di ranah personal. Kemudian ranah personal ini dipecah menjadi kekerasan terhadap istri (3.827 kasus), kekerasan dalam pacaran (3.950 kasus), kekerasan terhadap anak perempuan (865 kasus), kekerasan dalam rumah tangga (532 kasus), kekerasan yang dilakukan mantan suami (137 kasus), kekerasan yang dilakukan mantan pacar (876 kasus), dan kekerasan di ranah personal lain (154 kasus). Dapat diketahui jika di tahun 2022 kekerasan dalam pacaran (KDP) menempati kasus kekerasan tertinggi dalam ranah personal yaitu sebanyak 3.950 kasus. Data tersebut sangat melonjak jika dibandingkan tahun sebelumnya di 2021 sebanyak 1.685 kasus. Dari data kasus di tahun 2022, rentang usia korban yang mendominasi KDP adalah usia remaja yaitu 18-24 tahun sebanyak 236 kasus. Dalam 5 tahun terakhir (2018-2022), KDP atau kekerasan dalam pacaran selalu berada di peringkat 3 besar kasus kekerasan di ranah personal terbanyak.

Adanya kasus kekerasan terhadap perempuan yang dari tahun ke tahun angkanya selalu meningkat, membuat para perempuan semakin tidak tenang dan merasa tidak aman dalam menjalani hidup. Untuk memberikan *aware* kepada masyarakat dan mencegah kasus kekerasan agar tidak semakin meningkat, maka digunakanlah media massa untuk untuk mengubah konstruksi pola pikir serta sudut pandang masyarakat terhadap kekerasan pada perempuan. Media massa yang dapat digunakan untuk mengubah sudut pandang masyarakat terhadap suatu isu sosial adalah

film. Film dapat dianggap sebagai medium untuk merepresentasikan serta mengkonstruksi realita atau isu sosial yang ada di masyarakat. Film juga dimanfaatkan sebagai perantara bagi pembuat film (komunikator) dengan penonton untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi (Wahyuningsih, 2019 : 2). Untuk menyampaikan pesan-pesannya, pembuat film menyelipkannya pada dialog, perilaku tokoh, latar tempat atau soundtrack yang digunakan pada film tersebut.

Film merupakan sebuah refleksi dari realita atau isu sosial yang terjadi di masyarakat. Film-film di Indonesia, terutama film yang mengangkat soal isu perempuan biasanya datang dari genre percintaan, keluarga, dan sebagainya. Ada sebuah film Indonesia yang membahas soal perempuan berjudul *Like & Share*. Di film tersebut ditunjukkan bagaimana relasi perempuan dengan laki-laki yang melakukan kekerasan. Film *Like & Share* dirilis pada 8 Desember 2022 bertepatan dengan hari anti kekerasan terhadap perempuan yang setiap tahun dirayakan dari 25 November hingga 10 Desember. Film yang ditulis serta disutradari oleh Gina S Noer ini secara tegas membahas soal kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan, terutama pada remaja. Dalam konferensi pers film *Like & Share*, Gina mengatakan “Sebagai seorang ibu dari anak remaja putri, saya memiliki keresahan bagaimana agar anak saya tumbuh dalam relasi yang aman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan,”. Lewat film ini Gina ingin memperlihatkan sulitnya penanganan hukum pada kekerasan seksual serta bagaimana kita bisa menjadi lebih baik jika bersama-sama berpihak pada sisi korban (<https://shorturl.at/afgxB> diakses 13 Juni 2023).

Film *Like & Share* adalah film yang mengisahkan 2 sahabat perempuan bernama Lisa dan Sarah dimana mereka sedang berada di fase eksplorasi dunia remaja. Dikisahkan Lisa dan Sarah adalah remaja 17 tahun yang mempunyai kegiatan membuat konten ASMR makanan di YouTube. Tentu saja mereka berdua tidak luput dari masalahnya masing-masing. Diceritakan Lisa kecanduan pornografi dan sering bersitegang dengan sang Ibu yang sudah menikah lagi. Sahabat Lisa yaitu Sarah hanya hidup berdua dengan sang kakak selepas kepergian orangtuanya. Persahabatan mereka diuji lewat Lisa yang mulai kecanduan pornografi. Sejak saat itu Sarah mulai bertemu seorang laki-laki yang menarik perhatiannya yaitu Devan. Sarah dan Devan yang akhirnya berpacaran, pada awalnya memiliki hubungan yang baik-baik saja. Tetapi saat ulang tahun Sarah yang ke 18, Devan memaksa Sarah untuk berhubungan badan. Pada akhirnya mereka melakukan hubungan badan atas paksaan Devan, padahal Sarah sudah menolak. Selain memaksa Sarah untuk berhubungan badan dengannya, Devan juga menyebarkan foto dan video Sarah saat mereka sedang berhubungan badan. Tentu saja semua foto dan video yang diambil oleh Devan adalah tanpa persetujuan Sarah. Atas paksaan Lisa Sarah akhirnya bercerita kekerasan yang dialaminya kepada kakaknya. Pada akhirnya Sarah dan Devan ditemani dengan pengacara masing-masing, duduk bersama untuk membicarakan masalah ini (<https://shorturl.at/crxHN> diakses 20 Juni 2023).

Selain film *Like & Share*, ada juga beberapa film yang membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan, contohnya adalah *27 Steps of May*. Film ini

mengangkat tema yang cukup sensitif, yaitu mengangkat luka & trauma korban pemerkosaan. *27 Steps of May* menyoroti seorang perempuan bernama May yang diperkosa oleh para preman. Di usia May yang masih 14 tahun ia harus memiliki luka serta trauma dari pemerkosaan. Akibat dari peristiwa itu, May tak pernah berbicara lagi dan tidak keluar dari rumahnya. Kegiatan sehari-harinya hanya di rumah membantu usaha sang ayah yaitu membuat boneka (<https://shorturl.at/lrEF6> diakses 18 Juni 2023). Selain itu ada juga film berjudul *Penyalin Cahaya*. Film ini menceritakan seorang perempuan yang sedang mencari keadilan. Perempuan tersebut bernama Sur. Ia merupakan seorang mahasiswi tingkat pertama yang baru pertama kali pergi ke sebuah pesta perayaan kemenangan grup teater kampusnya. Singkat cerita ia mabuk dan fotofotonya saat mabuk beredar luas di internet. Akibat dari peristiwa itu, ia kehilangan beasiswa dari kampusnya hingga diusir dari rumah oleh keluarganya (<https://shorturl.at/fhHI5> diakses 18 Juni 2023).

Film *Like & Share* adalah film terbaru yang membahas soal kekerasan terhadap perempuan. Terlepas dari skandal yang menimpa salah satu pemeran utamanya, film ini telah mengukir prestasi dengan meraih penghargaan Gran Prix atau Best Picture Award di Osaka Asian Film. Selain itu film ini juga meraih penghargaan di Festival Film Tempo dengan kategori “Skenario Pilihan Tempo” (<https://shorturl.at/ehpHV> diakses 19 Juni 2023). Selain itu di film ini juga menampilkan respon atau suara perempuan dalam menghadapi kekerasan. Film ini menjadi menarik untuk diteliti karena suara perempuan seringkali tidak terlalu dianggap atau bahkan tidak didengar.

Tidak hanya oleh penguasa, suara perempuan juga dibungkam oleh masyarakat sekitar kita. Stigma masyarakat kerap kali menyerobot terlebih dahulu, sehingga menciutkan nyali perempuan-perempuan ini untuk bersuara. Alih-alih memberikan semangat atau empati, masyarakat malah menghakimi korban misalnya dari pakaian, bentuk tubuh, perilaku hingga wajah mereka. Maka dari itu masih banyak perempuan korban kekerasan yang takut untuk melaporkan kasusnya ke lembaga perempuan atau pihak berwajib.

Tidak hanya saat menonton, film dapat mempengaruhi jiwa penonton sampai waktu yang lama. Contohnya adalah film dapat memengaruhi model rambut atau cara berpakaian. Biasanya anak-anak dan remaja adalah kategori penonton yang mudah terpengaruh oleh jalan cerita dari sebuah film, walau ada kemungkinan orang dewasa juga tetap dapat terpengaruh. Sebenarnya bukan menjadi masalah besar jika hanya model rambut dan cara berpakaian yang ditiru oleh penonton. Tetapi cara hidup dan perilaku sosial yang negatif yang dapat menjadi masalah jika sampai ditiru mentah-mentah oleh penonton (Ardianto, 2004). Maka dari itu karena film adalah sebuah media dalam komunikasi massa yang dianggap bisa menyebarkan pesan kepada khalayak, maka film perlu menampilkan jalan cerita yang proporsional agar masyarakat mengetahui mana yang perlu ditiru serta mana yang tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Film Like & Share digunakan untuk mempromosikan atau mengkampanyekan penghapusan kekerasan terhadap perempuan sebagai kaum yang tertindas, dimana idealnya film ini proporsional dalam menampilkan isu-isu perempuan. Semestinya film Like & Share menggambarkan perempuan dalam berbagai variasi bentuk dan sikap, sehingga terbangun sebuah keseimbangan bukan malah menguatkan stereotip dan ideologi dominan. Maka film ini seharusnya berpihak kepada para korban atau penyintas kekerasan agar sejalan dengan tujuan dari film ini yaitu untuk mendukung para perempuan korban kekerasan seksual. Terlebih lagi film ini ditulis dan diproduksi oleh perempuan, sehingga tinggi harapan terhadap perspektif sang produser, apakah ia juga berpihak pada suara perempuan atau film ini semata-mata hanya menjadikan isu kekerasan seksual sebagai komoditas semata.

Menjadi kajian menarik untuk melihat bagaimana sebenarnya film ini menggambarkan perempuan saat menghadapi kekerasan yang menimpa mereka. Apakah korban bersuara atau tidak, bagaimana bentuk perlawanannya, serta bagaimana keberpihakan film ini terhadap suara perempuan, karena pada situasi kekerasan seksual sebenarnya terdapat potensi perempuan untuk menolak dan melakukan perlawanan karena tidak selamanya perempuan itu pasif. Terlebih lagi perempuan di zaman sekarang sudah berbeda, mereka lebih *educated*, *well inform*, sehingga mereka lebih punya *power*. Maka semestinya tidak murni semua perempuan itu adalah korban, karena ada yang mempunyai sikap, perlawanan, dan mempunyai suara sendiri.

Berdasarkan argumentasi tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji “Bagaimana representasi suara perempuan terhadap kekerasan di dalam film Like & Share (2022)?”. Sehingga dari pertanyaan tersebut peneliti dapat berfokus dalam mendeskripsikan bagaimana film Like & Share (2022) merepresentasikan suara perempuan terhadap kekerasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana representasi suara perempuan terhadap kekerasan serta mengetahui ideologi dominan yang terdapat dalam film Like & Share (2022).

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada bidang ilmu komunikasi khususnya dalam teori sudut pandang (*standpoint theory*) dan feminisme radikal terkait suara perempuan terhadap kekerasan seksual di dalam film. Penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam penelitian komunikasi yang menggunakan metode analisis semiotika khususnya analisis semiotika John Fiske.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi untuk penulis naskah film *Like & Share* (2022) yaitu Gina S Noer, terkait bagaimana seharusnya representasi suara perempuan terhadap kekerasan seksual di dalam film, mengingat film adalah salah satu alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan untuk khalayak. Media massa dalam hal ini adalah film, diharapkan mampu menggambarkan suara perempuan terhadap kekerasan seksual secara proporsional sehingga dapat meminimalkan masalah yang akan ditimbulkan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan hingga menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat terkait bagaimana suara perempuan terhadap kekerasan seksual yang menyimpannya. Sehingga bagi masyarakat khususnya keluarga hingga teman dari penyintas kekerasan seksual, dapat terbuka pandangannya tentang fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan yang menjadi sebuah permasalahan di masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritik

1.5.1 State of The Art

Penelitian pertama berjudul **‘Resistensi Pelecehan Seksual dalam Film Bombshell’** yang disusun oleh Fransisca Putri Kirana mahasiswa Ilmu Komunikasi,

Universitas Diponegoro pada tahun 2022. Penelitian kualitatif deskriptif ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan deskripsi dari penggambaran pelecehan seksual yang dialami perempuan pada film *Bombshell* serta ingin melihat bagaimana ideologi dominan dalam film tersebut. Untuk mengkaji hal tersebut, peneliti menggunakan teori standpoint serta analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian menunjukkan jika pemeran utama pada film “*Bombshell*” mendapatkan pelecehan seksual dan Gretchen melakukan perlawanan dengan melayangkan gugatan kepada Roger Ailes. Adegan pelecehan seksual yang menimpa perempuan di film ini, memperlihatkan jika ideologi dominan yang berlaku adalah ideologi patriarki dimana kedudukan pria lebih tinggi daripada perempuan.

Penelitian kedua disusun oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara bernama Syafruddin Pohan pada 2022 dengan judul ‘**Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak***’. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bentuk-bentuk dari kekerasan terhadap perempuan dan perlawanan yang dilakukan oleh pemeran perempuan dalam film “*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*” Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat kekerasan dalam film ini berupa kekerasan verbal, kekerasan nonverbal, kekerasan seksual serta kekerasan fisik. Tokoh perempuan dalam film ini melakukan perlawanan dengan cara meracuni, mengancam, memberi peringatan, memaki, mengabaikan hingga memenggal kepala.

Penelitian ketiga mempunyai judul '**Penggambaran Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film 27 Steps Of May (2019)**' ditulis oleh Fragrant Vinolia Yhanny Dyayu Sudarwanto mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan penggambaran perempuan korban kekerasan seksual di film 27 Steps of May. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika perempuan korban kekerasan seksual yang merasakan dinamika psikologi, diperlihatkan mereka berhasil pulih yang didukung oleh niat dan usahanya sendiri. Di dalam film tersebut juga ditemukan tidak adanya tokoh tenaga medis atau aparat penegak hukum yang dapat membantu korban sehingga menunjukkan jika negara kurang memperhatikan hak-hak korban kekerasan seksual. Ditemukan juga jika nilai feminisme di dalam film ini menempatkan kedudukan perempuan korban kekerasan seksual sebagai seseorang subjek yang berdaya.

Penelitian keempat ditulis oleh Rosanna Saskhia mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul '**Analisis Semiotika Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film "Moxie"**' pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan dalam film Moxie. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian ini ditemukan jika di dalam film Moxie terdapat stereotipe, marginalisasi, kekerasan, subordinasi terhadap

perempuan. Bentuk stereotipe yang ditampilkan dalam film ini adalah adanya pandangan jika perempuan adalah kaum inferior sehingga pantas-pantas saja jika dilabeli apapun (khususnya label yang sudah melekat pada perempuan kulit hitam) serta perempuan adalah makhluk yang memiliki sifat yang emosional irasional. Kemudian marginalisasi di film ini adalah perempuan tidak diberi kesempatan untuk berpendapat, memiliki fasilitas atau akses yang setara, dan pengontrolan pada tubuh perempuan. Di film ini juga ditemukan kekerasan terhadap perempuan berupa pemerkosaan, penggodaan serta pemegangan tubuh secara paksa, ditepuknya pantat, dan minuman yang diludahi. Sedangkan subordinasi di film Moxie adalah dalam kehidupan bersosial tidak ada kesempatan yang merata atau sama antar gender untuk memiliki peran yang penting, adanya peminggiran bagi penyandang difabel, serta supremasi laki-laki.

Penelitian yang kelima mempunyai judul **‘Kekerasan Seksual Dan Perempuan Dalam Iklan Susu Seoul Milk’**. Penelitian ini disusun oleh Nidya Dwi Megumi mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Respati Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Nidya ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran dari kekerasan seksual serta menjelaskan bentuk dari kekerasan seksual terhadap perempuan di iklan susu ‘Seoul Milk’. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dari penelitian ini ditemukan jika terdapat unsur kekerasan seksual pada perempuan yang berbentuk

kekerasan visual dan verbal di iklan susu ‘Seoul Milk’. Di dalam iklan tersebut, perempuan digambarkan seperti hewan sapi.

Persamaan kelima penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada intinya yaitu sama-sama membahas soal kekerasan yang dialami oleh perempuan. Kemudian hal yang menjadi pembeda adalah terletak pada pemakaian metode, penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dan *Standpoint Theory* yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana suara perempuan terhadap kekerasan seksual di film ini. Selain itu yang menjadi pembeda adalah belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai representasi suara perempuan di dalam film.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan sebuah usaha untuk mencari kebenaran. Usaha peneliti untuk mendapatkan kebenaran tersebut dicari lewat berbagai model tertentu, dimana model-model tersebut disebut sebagai paradigma. Harmon dalam (Moleong, 2017) menyebutkan jika paradigma adalah sebuah cara dasar untuk berpikir, memberi persepsi, menilai serta melakukan visi khusus yang berkaitan dengan realitas. Paradigma juga dapat diartikan sebagai aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis, yang melakukan 2 hal. Hal yang pertama adalah membangun atau mengatur batas-batas. Kemudian hal tersebut menceritakan yang seharusnya dilaksanakan terkait

batas-batas tersebut sehingga bisa sukses (Barker, 1993). Bagi peneliti, paradigma berfungsi untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengetahui apa saja yang masuk pada batas penelitian. Berbagai paradigma dapat disimpulkan melalui hasil jawaban dari 3 pertanyaan penting, yaitu pertanyaan ontologis (asumsi tentang realita), epistemologis (asumsi tentang hubungan dari penulis dengan yang diteliti), dan metodologis (asumsi metodologi mengenai bagaimana penulis mendapatkan pengetahuan). Ontologis membahas mengenai asumsi tentang realita. Ketiga pertanyaan tersebut mempunyai peran sebagai fokus utama untuk menganalisis paradigma-paradigma yang ada (Denzin & Lincoln, 2009 : 133).

Para ahli teori kritis mencoba menghasilkan berbagai transformasi dalam tatanan sosial, dengan menghasilkan ilmu pengetahuan yang berciri historis dan struktural, yang dinilai menurut tingkat keterposisian sejarahnya dan kemampuannya untuk menghasilkan praksis atau tindakan. (Denzin & Lincoln, 2009 : 124). Paradigma kritis dapat dilihat melalui ontologis, epistemologis, dan metodologis. Dalam ontologis, pandangan kritis melihat realita nyata adalah sesuatu yang lentur dan dari waktu ke waktu dibentuk oleh berbagai faktor seperti politik, budaya, ekonomi, sosial, gender dan etnik. Epistemologi, peneliti dan objek penelitiannya terhubung oleh nilai-nilai dari peneliti dan dapat mempengaruhi penelitian tersebut, sehingga temuan dari penelitian diperantarai oleh nilai. Metodologis, peneliti yang menggunakan paradigma kritis mempunyai sifat dialogis dan dialektis sehingga dapat merubah ketidaktahuan

serta kesalahpahaman menjadi sebuah kesadaran yang mendalam (Denzin & Lincoln, 2009 : 136).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk melihat fenomena dominasi gender serta ketimpangan relasi kuasa antara pihak yang berkuasa yaitu laki-laki dan perempuan sebagai pihak tertindas yang membuatnya menjadi korban kekerasan seksual. Lewat paradigma kritis, peneliti ingin melihat bagaimana perempuan bersuara sebagai korban kekerasan seksual ditampilkan dalam sebuah film, apakah didukung atau justru dibungkam. Melalui paradigma ini, ditujukan untuk mengungkap nilai yang ada dalam sebuah realita sosial, membentuk sebuah pemahaman, dan membebaskan suatu kelompok dari penindasan status quo (Baxter & Babbie, 2003 : 63).

1.5.3 Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*)

Saat sebuah organisasi atau kelompok ingin berkomunikasi dengan khalayak atau massa yang besar dengan memakai teknologi sebagai medianya, maka hal tersebut dapat disebut sebagai komunikasi massa (Baran & Davis, 2014 : 6). Komunikator dalam komunikasi massa adalah organisasi sosial yang dapat memproduksi atau membuat pesan serta mengirimkan secara serempak pada banyak orang. Organisasi sosial itu dapat berupa media massa seperti majalah, surat kabar, stasiun TV, penerbit buku. Disebut sebagai organisasi sosial karena individu di dalam media massa tersebut memiliki tanggung jawab yang telah ditetapkan layaknya dalam sebuah organisasi

(Tan, 1981 : 73). Selain itu salah satu media massa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan khalayak adalah film.

Film merupakan alat yang digunakan untuk menyebarkan pesan atau informasi pada khalayak lewat media cerita. Film juga digunakan para seniman untuk media ekspresi artistik serta berguna bagi orang-orang perfilman untuk menyampaikan ide cerita mereka. Secara substansi dan esensinya, film mempunyai power atau kekuatan yang dapat berimplikasi pada komunikasi masyarakat (Wibowo, 2007). Menurut pasal I ayat (1) UU Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 mengenai Perfilman, dijelaskan jika film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film juga dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa gambar yang terdapat dalam frame, yang kemudian frame demi frame tersebut diproyeksikan secara mekanis lewat lensa proyektor sehingga gambar menjadi hidup saat ditampilkan di layar (Arsyad, 2003).

Berkaitan dengan media, terdapat pandangan dari Karl Marx yang menyatakan jika media adalah salah satu saluran bagi ideologi untuk dipertarungkan, sehingga nantinya ideologi tersebut dapat tertanam di benak khalayak. Pandangan itulah yang melatarbelakangi munculnya teori media kritis atau teori kritis. Secara khusus teori kritis memiliki pandangan jika ada kontrol sosial serta budaya dapat membuat kelompok penguasa dalam mempertahankan kekuatannya dengan menindas atau mendominasi kelompok lain (Littlejohn dan Foss, 2017 : 433). Sehingga hal inilah

yang dapat menciptakan ketidakadilan diantara kelompok penguasa dan kelompok subordinat. Di dalam teori kritis, komunikasi mempunyai peranan penting. Walau bahasa adalah salah satu fitur dalam komunikasi yang sering menindas kaum minoritas dan mengedepankan kepentingan kelompok dominan, tetapi bahasa dapat membawa kemungkinan emansipasi. Hal tersebut didukung dari percabangan teori kritis yang membahas kelompok tertindas yaitu teori feminis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Standpoint theory atau teori sudut pandang merupakan salah satu teori dalam teori kritis. Teori sudut pandang termasuk kedalam teori komunikasi feminis yang diperkenalkan oleh Nancy Hartsock pada tahun 1983. Teori sudut pandang meneliti bagaimana situasi kehidupan individu dapat berpengaruh pada aktivitas individu tersebut dalam membentuk dan memahami dunia sosial (Littlejohn dan Foss, 2009 : 135). Pada teori ini, pengalaman perempuan berasal dari posisi mereka yang harus mempertahankan 2 visi yang berasal di dalam atau di luar “ arus laki-laki” di masyarakat. Hal tersebut merupakan titik awal teori sudut pandang dalam memberikan kritik kepada dominasi laki-laki, patriarki serta ideologi (Krolokke dan Sorensen, 2006 : 32). *Standpoint theory* mempunyai kerangka untuk memahami sebuah sistem kekuasaan. Kerangka tersebut disusun atas pengetahuan yang berasal dari kehidupan sehari-hari, dimana individu merupakan konsumen aktif dari realita diri sendiri dan sudut pandang dari individu-individu itulah yang merupakan sumber informasi terpenting tentang pengalaman mereka. Teori ini memberi wewenang pada suara

individu serta memberi dorongan orang agar mengkritik status quo sebab hal tersebut adalah bentuk struktur kekuasaan dari dominasi sehingga ada kesempatan bagi “praktik sosial yang lebih adil” (West dan Turner, 2008 : 178). Menurut Nancy Hartsock ia mempunyai 5 asumsi mengenai teori sudut pandang, yaitu:

1. Struktur dari posisi kelas atau kehidupan material membentuk serta membatasi pengertian tentang hubungan sosial.
2. Saat kehidupan material dibangun untuk 2 kelompok dengan cara yang berlawanan, maka pemahaman dari kedua belah pihak akan saling bertolak belakang. Saat ada kelompok dominan dan kelompok yang tertindas, maka pemahaman dari kelompok dominan akan merugikan dan berat sebelah.
3. Visi dari kelompok yang berkuasa akan membentuk sebuah hubungan material, dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi.
4. Sedangkan visi dari kelompok tertindas mewakili sebuah perjuangan dan penghargaan.
5. Pemahaman yang dimiliki kelompok tertindas akan memperlihatkan bagaimana kejannya hubungan diantara kelompok-kelompok. Situasi ini dapat menjadi dorongan bagi kita untuk maju sehingga tercipta kehidupan yang lebih adil.

Dari asumsi pertama, dapat diartikan jika posisi individu dalam sebuah struktur kelas dapat membentuk serta membatasi pemahaman individu tersebut terkait hubungan sosial. Kemudian dalam asumsi kedua, teori sudut pandang beranggapan jika

semua sudut pandang bersifat memihak, akan tetapi sudut pandang dari kelompok berkuasa dapat merugikan kelompok subordinat. Asumsi ketiga memberikan gagasan jika kelompok yang berkuasa membangun kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menghilangkan pilihan-pilihan dari kelompok subordinat. Asumsi yang keempat memiliki arti jika kelompok subordinat harus berupaya keras saat ingin menyuarakan visi atau pandangan mereka dalam kehidupan sosial. Yang terakhir yaitu asumsi kelima mengklaim jika perjuangan ini dapat menghasilkan visi yang lebih jelas serta akurat bagi kelompok subordinat yang mengalami penindasan dari kelompok penguasa. Dengan visi yang jelas ini, kelompok subordinat bisa menyaksikan ketidakadilan dalam tuntunan sosial yang dapat mengubah dunia menjadi lebih baik (West and Turner, 2010 : 505-507).

Standpoint theory menyatakan jika komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk serta mentransmisikan sudut pandang. Dalam teori ini komunikasi digunakan sebagai alat untuk menciptakan perubahan serta mengubah *status quo*. Dengan memberi kesempatan bersuara kepada mereka yang suaranya jarang didengar, metode yang berhubungan dengan teori ini akan berfokus pada praktik komunikasi. *Standpoint theory* memberi otoritas kepada suara-suara individu (West dan Turner, 2010 : 502). Otoritas tersebut merujuk pada kepercayaan yang diberikan pada suara-suara individu untuk menyampaikan pengalaman serta perspektif mereka. Dengan kata lain, teori ini mengakui pentingnya mendengarkan dan memperhatikan pandangan dari individu yang sering diabaikan atau dianggap tidak berharga dalam masyarakat,

misalnya perempuan. Julia Wood mengatakan jika suara perempuan diberikan kewenangan, tampaknya akan sangat berkaitan dengan penilaian dari ilmuwan komunikasi mengenai *the value of alternative theoretical positions*. Selain itu komunikasi merupakan akar dari semua konsep *voice*, *speaking out* dan *speaking for others* yang merupakan hal penting bagi teori sudut pandang serta epistemologi sudut pandang (West and Turner, 2010 : 512).

Sudut pandang perempuan dalam film *Like & Share* semestinya memperlihatkan perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Terlebih lagi film ini ditulis dan diproduksi oleh perempuan, sehingga tinggi harapan terhadap sudut pandang dari sang produser, apakah ia juga berpihak pada suara perempuan atau film ini semata-mata hanya menjadikan isu kekerasan seksual sebagai komoditas semata.

1.5.4 Feminisme Radikal

Para feminis tahun 1960 dan 1970-an yang tergabung kedalam *National Organization for Women* mempercayai jika mereka bisa mendapatkan kesetaraan gender dengan mereformasi sistem seperti kebijakan ekonomi, pendidikan dan hukum yang diskriminatif. Para reformis tersebut memiliki tujuan untuk mencapai persamaan hak bagi perempuan. Tetapi tidak semua reformis di era itu ingin perempuan masuk atau mendapatkan tempat pada sistem yang ada di masyarakat. Mereka membentuk

gerakan seperti Redstockings, the Feminists, dan New York Radical Feminists, dan menyebut diri mereka sebagai revolusioner daripada reformis. Para revolusioner ini dijuluki sebagai feminis radikal, dimana mereka bersikeras jika kontrol laki-laki atas kehidupan seksual, reproduksi, identitas diri dan harga diri dari perempuan, merupakan bentuk suatu penindasan yang paling dasar. Klaim tersebut didukung oleh pernyataan dari Alison Jaggar dan Paula Rothenberg (Tong, 2009 : 48-49), yaitu:

1. Secara historis, perempuan merupakan kelompok pertama yang tertindas.
2. Penindasan terhadap perempuan merupakan bentuk penindasan yang paling luas, hampir di setiap lapisan masyarakat terdapat perempuan yang ditindas.
3. Penindasan terhadap perempuan merupakan bentuk penindasan yang paling sulit untuk diberantas dan tidak dapat hilang walau dengan perubahan pada tatanan sosial seperti penghapusan kelas dalam masyarakat.
4. Penindasan terhadap perempuan menyebabkan penderitaan yang besar bagi para korban, meskipun penderitaan tersebut seringkali tidak disadari karena prasangka seksis baik dari pelaku maupun korban.
5. Penindasan terhadap perempuan dapat memberikan model konseptual untuk memahami semua bentuk penindasan lainnya.

Crow (dalam Mandell dan Johnson, 2017 : 14) juga beraanggapan jika usaha paling awal dari feminis radikal untuk berteori mengenai penindasan terhadap perempuan adalah dengan mengidentifikasi penindasan seks sebagai penindasan

pertama dan paling dasar dari semua penindasan yang ada di masyarakat. Dengan penindasan seks, kaum feminis radikal mengartikan jika opresi terhadap perempuan didasari oleh pandangan jika laki-laki yang mengontrol seksualitas perempuan. Feminis radikal percaya jika patriarki adalah sebuah sistem kekuasaan dimana laki-laki memiliki kekuatan yang superior dan kekuasaan tersebut yang membentuk serta mempengaruhi kehidupan perempuan untuk kepentingan laki-laki. Feminis radikal berkontribusi banyak pada teori feminis dengan berfokus pada seksualitas, kontrol, kekerasan, serta memperjelas kekuasaan laki-laki atas perempuan. Mereka juga berusaha untuk menyebarkan feminisme secara internasional, membentuk persaudaraan global, dan membangun keprihatinan atas kekerasan dan pornografi (Mandell dan Johnson, 2017 : 14). Feminis radikal terbagi kedalam 2 perpektif, yaitu feminis radikal libertarian dan feminis radikal kultural.

Di dalam feminisme radikal kultural, ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan berakar dari laki-laki dengan ideologi patriarkinya. Keadaan biologis dari laki-laki adalah penyebabnya, sehingga kedudukan laki-laki biasanya lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan yang melakukan gerakan mengadopsi sifat maskulin dianggap sebagai suatu usaha agar sejajar dengan laki-laki (Fakih, 2007 : 83 : 86). Hal tersebut seringkali menimbulkan eksploitasi kepada perempuan karena kedudukan perempuan yang berada dibawah, sehingga sering terjadi normalisasi tindakan semena-mena yang dilakukan oleh laki-laki. Tindakan tersebut berupa pemaksaan hingga

kekerasan seksual. Feminis radikal kultural memiliki beberapa pandangan terkait seksualitas:

1. Hubungan seksual heteroseksual biasanya menempatkan perempuan sebagai objek/budak dan laki-laki sebagai subjek/tuan, sehingga hal tersebut sering menimbulkan kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan.
2. Kaum feminis harus menolak praktik seksual apapun yang mendukung atau menormalisasi kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki.
3. Perempuan harus memiliki kendali atas seksualitasnya sendiri, tanpa memperdulikan seksualitas laki-laki.
4. Antar pasangan perlu memberikan persetujuan penuh dan setara agar tercipta hubungan seksual yang ideal dan terlibat secara emosional serta tidak ada peran yang terpolarisasi.

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan jika feminisme radikal kultural sangat menentang hubungan seksual tanpa persetujuan dari salah satu pihak hingga menimbulkan kekerasan terhadap perempuan. Mereka juga mendukung jika perempuan perlu mempunyai kendali atas seksualitasnya sendiri, tanpa diatur oleh laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan jika aliran feminisme radikal ini adalah suatu bentuk pembelaan dari kaum perempuan untuk menyuarakan pendapat mereka terkait pengalaman diskriminasi dan kekerasan yang mereka dapatkan dari kaum laki-laki. Aliran ini dapat digunakan sebagai cara pandang dalam melihat kasus kekerasan yang

dialami oleh perempuan dan sebagai sebuah usaha untuk menolak segala kekerasan seksual dimanapun yang dilakukan oleh laki-laki.

1.5.5 Representasi

Representasi merupakan penghubung antara bahasa dan makna dengan budaya. Representasi artinya menggunakan bahasa saat menjelaskan suatu makna kepada orang lain atau dengan kata lain representasi merupakan produksi makna lewat bahasa. Representasi juga dapat diartikan sebagai bagian yang penting dari langkah-langkah saat makna dibuat dan dipertukarkan antar anggota budaya. Hal itu disertai penggunaan bahasa, gambar, serta tanda yang mewakili atau melambangkan sesuatu (Hall, 1997:15).

Terdapat dua proses utama dalam representasi, yang pertama adalah representasi mental. Representasi mental merupakan konsep mengenai sesuatu yang terdapat dalam pikiran kita (peta konseptual). Tanpanya, kita tidak bisa mengartikan dunia secara bermakna. Maka pertama-tama makna bergantung pada sistem konsep dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran kita. Sehingga memungkinkan kita merujuk pada sesuatu, baik di dalam maupun di luar kepala kita. Lalu proses yang kedua adalah representasi bahasa. Peta konseptual tadi wajib diartikan kedalam bahasa yang sama, sehingga kita bisa menyambungkan konsep serta ide yang kita punya dengan gambar visual, kata-kata tertulis, atau suara lisan tertentu. Tanda merupakan

istilah umum yang dipakai untuk kata, suara, atau gambar yang mengandung makna. Tanda-tanda tersebut mewakili konsep serta hubungan konseptual di antara hal-hal yang kita bawa ke kepala dan membentuk sistem makna budaya kita. Sehingga lahirlah penggambaran dari sesuatu yang kita maksud lewat simbol, tanda, atau makna gambar. Hubungan dari penjabaran kedua proses ini dapat disebut sebagai bentuk sederhana dari lahirnya representasi (Hall, 1997 : 24-25).

Stuart Hall mengajukan 3 pendekatan terkait representasi:

- *Reflective Approach*

Di pendekatan reflektif, makna dianggap terkandung dalam orang, ide, peristiwa, atau objek di dunia nyata. Pada pendekatan ini bahasa fungsinya mirip dengan cermin, yaitu untuk memberi cerminan makna sesungguhnya sebagaimana yang telah ada di dunia.

- *Intentional Approach.*

Pendekatan intensional merupakan pendekatan yang disengaja. Penutur bahasa yaitu manusia, memberi makna kepada objek atau hasil karyanya secara sengaja melalui bahasa lisan atau tulisan. Disini bahasa memiliki fungsi sebagai saluran atau media untuk mengkomunikasikan serta menyampaikan hal-hal yang istimewa maupun unik untuk manusia.

- *Constructionist Approach*

Pendekatan Konstruksionis lebih menekankan pada bahasa sebagai sebuah sistem untuk mengkonstruksi makna, dimana makna yang dihasilkan lewat

bahasa menjadi sebuah representasi. Pendekatan konstruktivis tidak menampik adanya dunia material, tetapi dunia material bukanlah yang mengantarkan sebuah makna. Yang mengantarkan atau mengkonstruksi makna adalah bahasa dan sistem konseptual dari budaya.

Pada sudut pandang gender, salah satu ciri-ciri dari feminis adalah kebudayaan yang dengan eksplisit dikatakan sebagai “perempuan”, misalnya di koran terdapat rubrik khusus perempuan sedangkan untuk rubrik yang membahas laki-laki jarang ditemukan. Kelompok feminis berpendapat jika hal tersebut disebabkan oleh norma dalam masyarakat barat yang menganggap manusia sebagai budaya maskulin dan hanya budaya perempuan yang perlu ditandai secara khusus berdasarkan gender. Karena nilai-nilai yang umum dianggap universal serta bebas gender, maka budaya penamaan gender ini tidak terlihat secara langsung. Ketimpangan ini sering ditanyakan bersamaan dengan pertanyaan mengenai bagaimana gender dikonstruksikan pada representasi serta bagaimana gender berdampak pada budaya-budaya yang ada di masyarakat (Hall, 1997 : 345). Menurut Fiske (dalam Vera, 2014:36), di dalam sebuah representasi yang terkait dengan realita, terdapat kemungkinan memasukkan ideologi. Misalnya ketika terdapat adegan pemerkosaan, peristiwa tersebut digambarkan dengan posisi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan karena adanya ideologi patriarki. Perempuan sebagai korban digambarkan tidak bisa melawan karena posisi laki-laki yang lebih kuat.

Sampai saat ini media dominan sering menggambarkan perempuan dengan mengacu pada kepercayaan mengenai feminim dan maskulin yang ada di masyarakat, serta tugas laki dan perempuan, ibu dan ayah, atau istri dan suami. Media cenderung tidak mewakili bagaimana perempuan yang seharusnya dan menimbulkan stereotip, hal tersebut disebabkan perempuan dibentuk hanya berdasarkan gambaran yang ada di masyarakat. Maka terdapat pertentangan antara representasi dengan realita, dimana representasi dianggap salah sedangkan sifat psikologis merupakan jaminan dari kebenaran sifat manusia. Hal tersebut bukan untuk menolak penggambaran yang ada di media, tetapi seharusnya dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan. Sebenarnya yang dibutuhkan untuk menghadirkan representasi gender di media hanyalah penyesuaian sikap dan cara pandang terhadap gender (Hall, 1997 : 346).

1.6 Asumsi Penelitian

Like & Share merupakan sebuah film yang memiliki tujuan untuk mempromosikan atau mengkampanyekan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Namun di dalam film tersebut justru ditampilkan secara gamblang adegan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, seperti memegang-megang bagian tubuh tanpa persetujuan hingga pemaksaan hubungan badan atau pemerkosaan.

Tokoh perempuan di dalam film ini tidak hanya diam ketika kekerasan seksual terjadi. Terdapat suara perempuan yang mereka sampaikan sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan seksual. Suara perempuan sebagai bentuk perlawanan tersebut seperti marah, menggerutu, melakukan penolakan, melaporkan pada pihak berwenang dan sebagainya. Suara-suara tersebut dapat muncul dari sudut pandang perempuan.

Akan tetapi dalam menyuarakan perlawanannya, tidak sepenuhnya digunakan sudut pandang dari perempuan. Masih terdapat sudut pandang laki-laki ketika menampilkan suara perempuan. Seperti penggunaan high angle camera yang dapat membuat tokoh perempuan terlihat kecil dan tidak berdaya, serta penyorotan terhadap bagian dada sehingga malah mengeksploitasi tubuh perempuan..

1.7 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus dalam mencari tahu bagaimana representasi suara perempuan terhadap kekerasan seksual yang digambarkan dalam film Like & Share (2022).

1.7.1 Representasi

Representasi berperan penting dalam menjadi penghubung antara makna dan bahasa dengan budaya. Sebab dalam representasi terdapat proses pembentukan suatu makna melalui bahasa. Kemudian dipertukarkan antar anggota budaya yang disertai penggunaan bahasa, gambar, serta tanda yang mewakili atau

melambangkan sesuatu. Bahasa atau tanda tersebut, nantinya dapat membentuk sebuah sistem makna budaya. Maka dapat dipahami jika representasi merupakan proses saat makna dibuat serta dipertukarkan antar anggota budaya. Dalam media misalnya film, representasi dapat berwujud kata-kata, suara, cerita, gambar dan lain-lain, yang didalamnya terkandung fakta, ide, emosi dan sebagainya (Hartley, 2002 : 202). Di dalam penelitian ini, representasi suara perempuan terhadap kekerasan seksual merujuk pada bagaimana perempuan ditampilkan pada media film yang berhubungan dengan respon perempuan saat menghadapi kekerasan seksual yang menimpanya. Dari interaksi antara laki-laki dan perempuan di film *Like & Share* (2022), dapat dilihat apakah suara perempuan di representasikan melawan atau justru pasrah menerima keadaan.

1.7.2 Suara Perempuan

Sudah banyak film-film yang mengangkat tema mengenai perempuan yang menampilkan gerakan serta suara perempuan. Salah satunya adalah film *Like & Share* (2022) yang ditulis dan disutradarai oleh seorang perempuan. Menurut Carol Gilligan dalam bukunya "*In a Different Voice*", suara adalah apa yang dimaksud oleh seseorang ketika ia berbicara mengenai inti dari dirinya. Suara merupakan alat dan saluran psikologis yang sangat berpengaruh dalam menghubungkan dunia dalam diri seseorang dengan dunia di luar dirinya (Gilligan, 1993 : XVI). Dalam konteks ini, "dunia dalam" mengacu pada pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi seseorang, sementara "dunia luar" merujuk pada interaksi dengan

lingkungan luar. Pada “dunia dalam” terdapat serangkaian kebenaran pribadi dan hal tersebut yang perlu dimanfaatkan oleh perempuan untuk menghubungkan apa yang terjadi pada “kehidupan dalam” mereka dengan apa yang mereka alami di “dunia luar” (Bowden, 1999 : 103). Sehingga suara perempuan dapat diartikan sebagai sudut pandang mengenai pengalaman perempuan (Sulistiyani, 2021 : 67). Di dalam sebuah film, suara pemikiran dari perempuan dapat dimunculkan dengan memberi narasi pada tokoh perempuan ketika terdiam atau saat berkontemplasi. Selain itu, suara perempuan juga dapat dimunculkan lewat dialog dengan orang terdekat, dengan tokoh perempuan menyampaikan keinginannya, mimpi, fantasi dan lainnya (Sulistiyani, 2021 : 68). Di film ini suara perempuan dapat dilihat dari perempuan ketika menyuarakan pendapatnya yang mungkin tidak sama dengan yang lainnya. Suara perempuan juga bisa dilihat saat ia bisa melakukan perlawanan. Bentuk dari sikap perlawanan perempuan yang menyuarakan kekerasan yang dialaminya dapat terlihat dengan marah, melakukan konfrontasi, melaporkan pada pihak berwenang, dan sebagainya.

1.7.3 Kekerasan Seksual

Selain itu peneliti juga akan mencari tahu bagaimana bentuk dan intensitas kekerasan seksual yang diterima oleh perempuan. Beauvis (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007 : 174) menjelaskan jika kekerasan seksual dapat dikategorikan berdasarkan intensitasnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kekerasan seksual dengan intensitas ringan sampai sedang yaitu:

- Siulan
 - Kedipan mata
 - Gurauan mengarah pada seksual
 - Memandangi tubuh dari kepala sampai kaki
 - Mengomentari soal penampilan fisik
 - Menggunakan bahasa isyarat yang menjurus pada seksual
 - Sengaja memperlihatkan foto dan video porno
 - Sengaja memperlihatkan kemaluan
 - Meraba, mencubit, mencolek
2. Kekerasan seksual dengan intensitas berat yaitu:
- Diancam akan diperkosa
 - Percobaan untuk memerkosa
 - Perkosaan
 - Perkosaan yang disertai kekerasan hingga pembunuhan

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Analisis semiotika yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika John Fiske yang mempunyai tujuan untuk melihat

bagaimana makna atau tanda dikomunikasikan atau dibangun pada media massa berupa film berjudul *Like & Share* (2022).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dilakukan oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan lain-lain secara keseluruhan. Dimana penelitian dilakukan pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2017). Penelitian kualitatif berfokus pada kualitas bukan kuantitas dan data-datanya didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.8.2 Subjek Penelitian

Film “*Like & Share*” yang disutradarai oleh Gina S Noer adalah subjek dari penelitian ini. Film ini berdurasi 1 jam 52 menit yang diproduksi oleh Starvision Plus dan Wahana Kreator Nusantara. Subjek dalam penelitian ini akan berfokus pada beberapa *scene* yang mengandung representasi suara perempuan terhadap kekerasan seksual, yaitu:

1. Adegan 9: Disini sedang ditampilkan video berenang masing-masing murid di layar proyektor sebagai bahan penilaian mata pelajaran olahraga. Ketika video berenang Lisa ditampilkan, Ino mengomentari mengarah ke pelecehan dan Lisa terlihat tidak terima. (11:58 – 13:11)

2. *Scene* saat Devan ingin memegang bagian intim Sarah, Sarah terlihat tidak nyaman dan ia menghindar dengan pergi ke toilet (51:11 – 53:33)
3. Sarah dan Devan sedang merayakan ulang tahun Sarah di sebuah kamar hotel. Devan memegang-megang badan Sarah hingga memaksa untuk berhubungan badan, disini respon Sarah adalah berusaha melawan dengan mendorong tubuh Devan sambil berulang kali berkata “Stop”. Sarah juga merespon “tidak mau” saat Devan berkata “aku kepengen banget” (01:03:27 – 01:05:18)
4. Devan menemui paksa Sarah di sekolah dan Lisa melaporkannya ke petugas sekolah. (01:08:10 – 01:08:52)
5. Sarah dan Lisa berencana membuat konten ASMR di kamar Lisa. Tapi ternyata mereka berdua berdebat perihal Sarah diperkosa oleh Devan. (01:09:01 – 01:13:15)
6. Devan mengajak Sarah untuk melakukan *video call sex*, dan Sarah menolak dengan langsung mematikan *video call* dengan Devan. (01:09:01 – 01:09:36)
7. Sarah mendatangi Devan untuk minta putus tetapi Devan malah mengancam akan menyebarkan foto & video Sarah. Di adegan ini Devan juga meminta untuk melakukan hubungan badan sekali lagi. (01:14:40 – 01:15:56)

8. Sarah berada di hotel menemui Devan yang sudah sampai terlebih dahulu untuk memenuhi permintaan Devan yaitu melakukan hubungan seksual sekali lagi. (01:16:23 – 01:17:49)
9. Lisa menemui Devan di klub olahraga untuk mengkonfrontasi tindakan Devan yang melakukan *revenge porn* dimana Devan menyebarkan video hubungan seksualnya dengan Sarah. (01:25:29 – 01:27:45)
10. Lisa mengajak Sarah untuk melaporkan Devan ke polisi. (01:27:52 – 01:29:28)
11. Lisa bercerita kepada Fita ingin melaporkan Devan (01:29:46 – 01:30:42)
12. Sarah didampingi kakak dan pengacaranya sedang melakukan mediasi dengan Devan dan kuasa hukumnya. Sarah membela diri atas tuduhan dari Devan. (01:38:28 – 01:40:00)
13. Sarah merobek surat pernyataan perdamaian dengan Devan dan memutuskan untuk konsultasi dengan Lembaga Bantuan Hukum Perempuan (01:42:20)

1.8.3 Jenis Data

Pada penelitian ini data yang digunakan berupa adegan dalam film *Like & Share* yang menunjukkan representasi suara perempuan terhadap kekerasan seksual.

- Data Primer merupakan data yang didapat langsung oleh peneliti berupa adegan-adegan dari film Like & Share
- Data Sekunder digunakan sebagai data pelengkap yang dikumpulkan penulis dari artikel, buku, jurnal, serta pemberitaan yang berhubungan dengan penelitian film Like & Share, yang dapat digunakan sebagai pendukung serta teori dalam informasi mengenai film tersebut.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik analisis semiotika terhadap adegan-adegan di film Like & Share (2022). Tanda, teks serta simbol yang terlihat dalam film tersebut akan dipilah saat analisis semiotika dilakukan, yang kemudian akan dikelompokkan serta dianalisis sesuai level realitasnya. Hasil dari analisis tersebut berguna untuk mendeskripsikan bagaimana suara perempuan terhadap kekerasan seksual direpresentasikan dalam film Like & Share (2022).

Selain itu peneliti juga akan menggunakan studi pustaka untuk menambah data pendukung dalam penelitian ini. Studi pustaka yang akan digunakan peneliti adalah dengan menambah referensi dari jurnal, artikel, literatur serta buku yang berhubungan dengan isu dalam penelitian ini.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske menggunakan model *The Code of Television*. Proses representasi realita yang ditunjukkan media dalam analisis semiotika John Fiske, adalah sebuah realita yang di *encode* media. Lalu realitas tersebut digambarkan sesuai dengan bahas teknisnya oleh media. Kode kode yang sudah terorganisir itu selanjutnya secara umum menuju pada ideologi (Vera 2014). Fiske menjelaskan mengenai kode-kode di televisi (*television codes*), dimana kode-kode yang muncul di acara televisi saling mempunyai hubungan sehingga dapat membentuk sebuah makna. Fiske berpendapat jika hal-hal yang ditampilkan di televisi atau film adalah bentuk dari realitas sosial, dimana realitas sosial adalah sebuah produk hasil dari buatan manusia. Terdapat 3 level pengkodean tayangan televisi yang disebutkan oleh John Fiske (dalam hal ini berlaku juga untuk drama dan film) yaitu:

1. Level Realitas (*Reality Level*)

Kode-kode yang termasuk pada level realitas adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, *speech*, gerakan dan ekspresi.

- Penampilan atau *appearance* merupakan tampilan keseluruhan yang berhubungan dengan ciri fisik dari diri seseorang (Prasetya, 2019 : 61)
- Pakaian atau kostum adalah segala hal yang dikenakan oleh tokoh di tubuhnya (Pratista, 2017 : 104). Terdapat beberapa jenis pakaian dalam

konteks film, yaitu pakaian sehari-hari, pakaian formal, pakaian historis, dan pakaian fantasi (Subagiyo dan Sulisty, 2013 : 151)..

- Perilaku (*behavior*) mengacu pada interaksi atau hubungan yang terjadi di antara karakter dalam suatu film (Prasetya, 2019:65).
- Ekspresi (*expression*) juga termasuk kedalam komunikasi nonverbal dengan menggunakan raut wajah untuk menyampaikan emosi kepada penonton (Effendy dan Surjaman Tjun 2017).
- Dalam konteks film, menurut John Fiske gerak tubuh (*gesture*) mencakup berbagai gerakan tubuh yang dilakukan oleh karakter dalam film sehingga dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan identitas tertentu (Prasetya, 2019:53
- Ucapan atau speech juga berhubungan dengan makna yang dihasilkan dari percakapan tokoh-tokoh di sebuah film (Prasetya, 2019:67)
Gerakan (*gesture*) dalam film merupakan bahasa nonverbal yang dilakukan oleh aktor dan aktris. Gerakan mereka akan mencerminkan sebuah makna.
- Dalam konteks film, make-up atau tata rias adalah seni serta teknik mengaplikasikan kosmetik pada wajah dan tubuh para pemain film.
- Lingkungan merupakan salah satu faktor penting di dalam film yang dapat berperan dalam menciptakan dan mengembangkan karakter seorang tokoh (Prasetya, 2019:70).

2. Level Representasi (*Representation Level*)

Kode-kode yang termasuk pada level representasi adalah *lighting*, suara, kamera, musik, *editing*.

- Kamera (*Camera*) digunakan sebagai alat untuk merekam sebuah film. Shot size camera dibagi menjadi 5 kategori (Hasfi dan Widagdo, 2012), yaitu:

1. *Extreme Close Up* (ECU atau *Big Close Up* (BCU) adalah pengambilan gambar dengan berpusat pada detail di salah satu bagian objek, misalnya mata, punggung, atau rambut. Tujuan dari ECU ini untuk menginformasikan mengenai bagian pada subjek yang bersangkutan dengan karakter subjek secara lebih mendalam.
2. *Close Up* (CU) merupakan pengambilan gambar secara ideal, disini subjek akan terlihat lebih informatif. Pada CU, *headroom* digunakan sebagai batas atas dan batas bawah adalah bagian dada atas untuk menekankan ekspresi atau emosi dari subjek.
3. *Medium Shot* adalah pengambilan gambar dimana komposisi *framing* adalah setengah badan, yang berguna untuk mendapatkan dan menampilkan ekspresi subjek dalam suatu frame.

4. *Long Shot* merupakan mengambil gambar subjek secara utuh, dengan atas headroom sebagai batas hingga kaki. Long shot akan menyebabkan subjek terlihat lebih kecil yang bertujuan agar lebih banyak subjek dan informasi yang dapat tertangkap dalam frame.
5. *Extreme Long Shot* (ELS) adalah mengambil gambar subjek secara utuh atau lebih kecil sehingga dapat menampilkan subjek beserta suasana di sekitarnya.

Angle kamera (*Camera Angle*) adalah sebuah teknik atau cara dalam pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu guna menunjukkan subjek serta berperan untuk membangun sinematografi. *Angle* kamera dibagi menjadi 4, yaitu:

1. *High Angle* atau *Top Angle* yaitu merekam gambar dari sudut pandang atas subjek, sehingga bagian atas dari subjek akan lebih terlihat.
2. *Eye Level* merupakan pengambilan gambar dengan sudut pandang dari ketinggian yang sedang atau setara dengan mata seseorang.
3. *Low Angel* merupakan teknik mengambil gambar yang berbanding terbalik dengan *high angel*. Pada angel ini, pengambilan gambar diambil selevel tinggi lutut manusia atau dari sudut bawah.

4. *Over Shoulder* merupakan cara pengambilan gambar dari belakang punggung atau bahu karakter dalam film. Pengambilan gambar ini dilakukan agar tidak terkesan frontal (Hasfi dan Widagdo 2012).

- Pencahayaan (*Lighting*) dapat membantu saat pengambilan gambar sebuah film. menurut Hasfi & Widagdo, pencahayaan dibagi menjadi 4, yaitu
 1. *Key light* adalah cahaya yang berfungsi sebagai penerangan utama.
 2. *Fill light* adalah cahaya tambahan yang berguna untuk menerangi bagian lain yang tidak tersorot cahaya dari *key light*. Sehingga cahaya menjadi seimbang dan tidak ada kontras yang berlebih.
 3. *Black light* merupakan cahaya tambahan yang arahnya ke bagian belakang dari subjek sehingga dapat tercipta kesan 3D.
 4. *Available light* adalah cahaya pendukung yang dapat mempertegas suasana.
- Penyuntingan (*Editing*) dibagi menjadi dua, yaitu saat tahap produksi dan saat film telah selesai digarap. Penyuntingan saat tahap produksi film merupakan proses memilih serta menyambungkan gambar-gambar yang telah *dishot* atau diambil.

Sedangkan penyuntingan saat film telah selesai digarap (siap ditonton) merupakan teknik yang digunakan untuk menghubungkan *shot per shot* (Pratista 2017).

- Musik (Music) dalam film berguna dalam menciptakan sebuah suasana. Musik pada film dapat digunakan untuk menghubungkan 2 adegan yang awalnya dimulai dengan kunci mayor dan saat adegan berubah ke peran antagonis, musik berubah menjadi kunci minor (Fiske 1987).
- Suara (Sound) dalam film dapat diartikan sebagai semua suara yang dihasilkan oleh gambar, yakni musik, dialog serta efek suara (Pratista 2017).

3. Level Ideologi (*Ideology Level*)

Level ini adalah hasil dari terorganisirnya level realita dan level representasi untuk penerima serta hubungan sosial dari kode-kode ideologi, misalnya patriarki, kelas, ras, kapitalisme, individualisme, materialisme, dan sebagainya. (Fiske 1987). Menurut John Fiske terdapat 3 bidang studi utama pada semiotika, yaitu:

- Tanda itu sendiri.

Di dalam hal ini terdiri dari studi mengenai berbagai macam tanda, cara tanda-tanda tersebut menyampaikan makna, serta bagaimana manusia menggunakan tanda-tanda itu.

- Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda.

Di dalam studi ini terdapat cara berbagai kode yang telah dikembangkan untuk melengkapi kebutuhan dari suatu budaya atau masyarakat atau memanfaatkan saluran komunikasi yang ada untuk ditransmisi.

- Kebudayaan, tempat kode, dan tanda bekerja.

Hal ini bergantung pada pemakaian kode atau tanda tersebut yang berguna untuk keberadaan serta bentuknya sendiri.

1.8.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Goodness criteria atau biasa disebut dengan kualitas data merupakan sebuah parameter yang dipakai untuk mengukur mutu atau nilai dalam sebuah penelitian, dimana hal ini dilakukan lewat paradigma. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, sehingga digunakalah *Historical Situated*. Dengan berdasarkan *Historical Situated* berarti penelitian memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, etnis, gender, histori dan politik yang terdapat pada film yang akan diteliti (Ardianto, 2007 : 177).